



Strategi dan Metode Pendidikan Karakter: Eksplorasi Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital

Ayu Desrani^{1*}, Marzuki²

^{1,2}Yogyakarta State University, Indonesia

Received: 25 July 2025

Accepted: 18 August 2025

Published: 30 August 2025

Abstract

Digital transformation in education demands new and adaptive strategies and methods for shaping students' character. This study employs a qualitative narrative-descriptive approach using a literature review method to analyze strategies and methods of character education in learning within the digital era based on relevant literature. The findings indicate that the use of digital media such as Learning Management Systems (LMS), educational social media, and digital project-based learning approaches can effectively instill values such as honesty, responsibility, collaboration, and digital literacy. Moreover, the involvement of digital communities and the role of teachers as facilitators of digital character further strengthen the holistic development of students' character. Nevertheless, the discussion in this article remains conceptual and does not yet include empirical testing in specific educational contexts. Therefore, further research is recommended to examine the implementation of these strategies across different educational levels as well as to systematically explore the involvement of communities and parents in building a digital character education ecosystem.

Keywords: Character education, Digital era, Digital media, Value-based learning.

Abstrak

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut strategi dan metode baru yang adaptif dalam membentuk karakter peserta didik. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif-deskriptif dengan metode kepustakaan untuk menganalisis strategi dan metode pendidikan karakter dalam pembelajaran di era digital berdasarkan literatur yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial edukatif, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek digital mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan literasi digital secara efektif. Selain itu, keterlibatan komunitas digital dan peran guru sebagai fasilitator karakter digital memperkuat pembentukan karakter siswa secara holistik. Kendati demikian, pembahasan dalam artikel ini masih bersifat konseptual sehingga belum mencakup pengujian empiris di konteks pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji implementasi strategi tersebut dalam berbagai jenjang pendidikan serta mengkaji keterlibatan komunitas dan orang tua secara sistematis dalam membangun ekosistem pendidikan karakter digital.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Era digital, Media digital, Pembelajaran berbasis nilai.

Introduction

Pendidikan karakter menjadi aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Nilai-nilai karakter yang tertanam dengan baik dalam diri peserta didik menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Setyo et al., 2021). Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dibandingkan pendidikan moral semata, karena

tidak hanya membahas perbedaan antara benar dan salah, melainkan juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu membedakan dan memilih sikap yang baik untuk diteruskan serta meninggalkan perilaku buruk (Suhirman et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistemik dan menyeluruh pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir atau warisan genetik dari orang tua, melainkan hasil dari proses pembentukan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan yang intens. Pembentukan karakter sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas interaksi anak dengan lingkungannya, baik manusia maupun media yang mengelilinginya (Zubaidah, 2019). Dalam era digital seperti sekarang ini, media sosial dan teknologi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik (Ritonga et al., 2022). Oleh karena itu, media seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan platform digital lainnya turut membentuk sikap, perilaku, bahkan pola pikir siswa secara langsung maupun tidak langsung.

Kehadiran era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap paradigma pendidikan, termasuk dalam ranah pendidikan karakter. Siswa masa kini dituntut tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya harus dibingkai dalam nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, dan ketekunan (Sokip et al., 2019). Pendidikan karakter di era digital harus mampu merespon tantangan ini melalui pendekatan dan strategi yang adaptif, inovatif, serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi digital (Susanto et al., 2022).

Peran guru dalam pendidikan karakter menjadi sangat krusial di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Guru bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai figur teladan dan agen perubahan nilai-nilai karakter (Ritonga, 2022). Namun, di tengah kemajuan teknologi, peran guru sering kali tereduksi oleh dominasi informasi dari internet dan media sosial, yang kadang membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter ideal yang ingin dibangun dalam diri peserta didik (Muhammad et al., 2023). Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi dan metode pembelajaran karakter yang kontekstual, agar tetap relevan dan mampu mengarahkan peserta didik dalam penggunaan teknologi secara positif.

Permasalahan yang sering muncul adalah adanya ambiguitas dalam penentuan peran utama dalam pembentukan karakter anak. Tidak jarang terjadi tarik ulur antara peran guru dan orang tua dalam mengatasi permasalahan karakter siswa (Ritonga, 2022). Ketika siswa menunjukkan perilaku menyimpang, sebagian orang tua cenderung menyalahkan guru, sementara guru merasa bahwa pembentukan karakter seharusnya dimulai dari rumah (Baidi, 2019; Saputro &

Murdiono, 2020). Padahal, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga sebagai dua institusi utama dalam kehidupan anak (Lian et al., 2020).

Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk membangun lingkungan pendidikan karakter yang konsisten dan harmonis (Febriani et al., 2022). Kolaborasi ini menjadi semakin menantang di era digital, di mana komunikasi sering kali dilakukan secara virtual dan hubungan antar individu menjadi lebih kompleks. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai karakter antara dunia nyata dan dunia digital yang dijalani siswa setiap harinya, sekaligus memastikan bahwa proses internalisasi karakter tidak berhenti hanya pada tataran teori, tetapi terimplementasi dalam tindakan nyata, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat (Hermino & Arifin, 2020).

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan global dan kemajuan teknologi. Namun, sebagian besar penelitian masih fokus pada urgensi karakter dalam konteks umum, tanpa menguraikan secara spesifik bagaimana strategi dan metode pembelajaran karakter dapat disesuaikan dalam kerangka digitalisasi pendidikan. Selain itu, masih minim kajian yang secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana guru dapat memaksimalkan perannya dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan berbasis teknologi, terutama di tengah maraknya pembelajaran daring dan integrasi platform digital dalam Pendidikan (Shaleha & Purbani, 2019; Mahfud et al., 2019; Trisiana, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan metode pendidikan karakter yang efektif dalam konteks pembelajaran di era digital, dengan fokus pada peran guru sebagai aktor utama dalam proses tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan dinamika zaman, sekaligus menutup celah kajian sebelumnya yang belum mengintegrasikan peran guru, strategi pengajaran, dan penggunaan teknologi dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi dan metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami secara holistik dan interpretatif konteks, makna, serta dinamika yang melatarbelakangi praktik pendidikan karakter oleh guru, khususnya dalam konteks pembelajaran yang semakin terdigitalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur ilmiah yang bersifat

primer dan sekunder. Sumber data primer dan sekunder mencakup artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding konferensi ilmiah, buku-buku akademik yang relevan, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait pendidikan karakter dan pembelajaran digital. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel populer, laporan hasil seminar, serta kajian-kajian literatur lainnya yang mendukung substansi pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan sistematis, yakni membaca secara mendalam, menyeleksi literatur berdasarkan relevansi terhadap topik, mengklasifikasikan tema-tema penting, serta menginterpretasikan isi literatur guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti menekankan integrasi antara data literatur dengan kerangka teoritis dan konteks empirik saat ini, khususnya dalam memahami tantangan dan peluang pendidikan karakter pada era digital.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi deskriptif (*descriptive content analysis*), yaitu suatu teknik analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan mendeskripsikan berbagai konsep, pendekatan, serta temuan yang berkaitan dengan strategi dan metode pendidikan karakter. Pendekatan analisis dilakukan secara deduktif, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori umum yang kemudian dikaitkan dengan data dan informasi dari literatur yang dianalisis, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait strategi dan metode pendidikan karakter bagi guru dalam konteks pembelajaran di era digital.

Result and Discussion

A. Pengertian Strategi dan Metode

Dalam bidang pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Gagné dan Briggs (1979) menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup seluruh komponen yang digunakan guru untuk mengatur pengalaman belajar siswa, termasuk pengorganisasian materi, penggunaan media, serta aktivitas siswa di kelas. Strategi dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran penting dalam merancang pendekatan yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga menanamkannya secara internal dalam diri peserta didik (Purwaningsih, 2024). Hal ini menjadi semakin kompleks di era digital, di mana guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam strategi pembelajaran yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Sementara itu, metode mengacu pada cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara sistematis. Menurut Joyce dan Weil (2000), metode pembelajaran merupakan prosedur atau urutan langkah-langkah yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, interaktif maupun mandiri, tergantung pada konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran karakter, pemilihan metode menjadi sangat penting karena metode yang tepat dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Dalam era digital saat ini, baik strategi maupun metode pembelajaran dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan karakter generasi digital native. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami perangkat digital, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran karakter. Misalnya, penggunaan media sosial sebagai sarana penguatan nilai tanggung jawab digital, atau penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif sebagai metode untuk melatih kerja sama dan kejujuran. Strategi dan metode pembelajaran tidak dapat lagi bersifat konvensional, tetapi harus dirancang secara kreatif dan relevan dengan dunia digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa (Haleem et al., 2022).

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep strategi dan metode pembelajaran sangat penting untuk mendukung upaya pembentukan karakter peserta didik di era digital. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memahami bagaimana menyampaikannya dengan cara yang kontekstual dan transformative (Sliwka et al., 2024). Dengan menggabungkan strategi yang tepat dan metode yang efektif, pembelajaran karakter dapat berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya di ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga terbentuklah pribadi yang berkarakter kuat dan adaptif terhadap tantangan zaman.

B. Strategi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik

Strategi pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam pembelajaran era digital, pendekatan terhadap pendidikan karakter perlu bersifat menyeluruh dan kontekstual, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai strategi yang saling melengkapi (Gunawan et al., 2023). Gambar 1 di bawah ini menyajikan lima alur strategi utama pendidikan karakter yang dibahas dalam artikel ini, yakni: integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, pemanfaatan teknologi digital, dan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap strategi tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk ekosistem pendidikan yang saling bersinergi dalam membangun karakter siswa secara berkelanjutan.



Gambar 1. Alur strategi pendidikan karakter

1. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan perlu terintegrasi dalam seluruh aspek proses pembelajaran. Susanti (2022) menegaskan bahwa karakter merupakan hasil dari proses terpadu antara pengetahuan moral (*knowing*), perasaan moral (*feeling*), dan tindakan moral (*doing*). Oleh karena itu, setiap mata pelajaran seharusnya mengandung muatan nilai yang membentuk tiga aspek tersebut.

Baharun (2017) mendukung pendekatan ini dengan menyoroti pentingnya integrasi nilai yang eksplisit dan berkesinambungan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi moral dan sosial siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai perancang pembelajaran yang mampu menghidupkan nilai-nilai dalam konteks yang bermakna. Pendekatan kontekstual seperti yang dikemukakan Shu & Gu (2023) menjadi penting, karena mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa akan mendorong internalisasi nilai secara lebih alami dan mendalam.

2. Keteladanan Guru sebagai Praktik Nilai yang Nyata

Pendidikan karakter juga banyak berlangsung secara implisit melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak-anak belajar dari lingkungan sekitar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka hormati, dalam hal ini, guru. Dengan demikian, perilaku guru menjadi model moral yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa.

Narvaez (2006) menambahkan bahwa pengaruh keteladanan ini lebih kuat daripada penyampaian verbal semata, karena karakter tidak hanya dipelajari, tetapi ditiru dan dihidupi. Bahkan di era digital saat ini, kehadiran guru dalam ruang daring juga turut memberi pengaruh. Greenhow & Robelia (2009) menyebutkan bahwa interaksi guru di media sosial membentuk hidden curriculum baru, yang secara tidak langsung menjadi referensi moral bagi siswa. Maka dari itu, konsistensi

etika guru, baik secara langsung maupun daring, menjadi syarat penting dalam pendidikan karakter.

3. Budaya Sekolah sebagai Ekosistem Nilai

Budaya sekolah merupakan fondasi yang membentuk atmosfer pembelajaran sekaligus lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku siswa secara kolektif. Khairani et al (2024) menekankan bahwa budaya sekolah yang positif dapat menjadi wahana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui kebiasaan dan rutinitas sehari-hari.

Menurut Erdianti & Al-Fatih (2020), lingkungan sekolah sebagai sistem mikro sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Erdianti & Al-Fatih (2020) juga menunjukkan bahwa iklim sekolah yang terbuka, partisipatif, dan inklusif berkorelasi positif dengan munculnya empati dan perilaku prososial siswa. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah yang inspiratif, kolaborasi antar guru, serta keterlibatan orang tua adalah elemen penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

4. Optimalisasi Teknologi Digital untuk Pembentukan Karakter

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan karakter mencerminkan kebutuhan akan literasi abad ke-21. Trilling & Fadel (2009) menekankan pentingnya pengembangan literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis. Dalam hal ini, pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) oleh Mishra & Koehler (2008) memberikan kerangka yang relevan untuk menggabungkan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran secara harmonis.

Guru dapat mendorong penguatan karakter melalui aktivitas digital yang melibatkan produksi konten positif, diskusi daring tentang isu moral, atau refleksi etika dalam penggunaan media sosial. Namun demikian, Kholili (2021) mengingatkan bahwa kemampuan teknologi tidak selalu dibarengi dengan kesadaran etis. Oleh sebab itu, peran guru sebagai pembimbing moral dalam dunia digital menjadi semakin krusial.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Sosial

Kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler dan proyek sosial memberi ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengalami pembelajaran nilai secara langsung. Marougkas et al (2023), melalui pendekatan *experiential learning*, menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersumber dari pengalaman nyata memberikan pengaruh lebih kuat dalam membentuk sikap dan perilaku.

Mujahidin & Malusu (2024) juga menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial memberikan peluang untuk mengasah tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Proyek berbasis pembelajaran (*project-based learning*) bukan hanya mendorong pengembangan keterampilan kolaboratif, tetapi juga memperkuat integritas dan refleksi moral. Chaudhry et al (2024) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa partisipasi dalam aktivitas positif di luar

kelas berkorelasi erat dengan perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa.

C. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter merujuk pada pendekatan-pendekatan instruksional yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran guna menginternalisasikan nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Jika strategi lebih bersifat makro dalam perencanaan dan pengelolaan program pendidikan karakter, maka metode bersifat mikro dan operasional, menyentuh langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan, dialami, dan dihayati oleh siswa dalam konteks keseharian mereka. Efektivitas pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Mujahidin & Malusu (2024), sangat bergantung pada kohesi antara pendekatan institusional dan praktik pembelajaran di ruang kelas. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai harus mempertimbangkan dimensi psikopedagogis peserta didik, budaya sekolah, serta relevansinya dengan dinamika sosial-kultural.

1. Metode Keteladanan (*Modeling*)

Metode keteladanan merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter. Berdasarkan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977), individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur otoritatif seperti guru dan orang tua. Keteladanan bukan hanya menyampaikan nilai, tetapi menjadi manifestasi nyata dari nilai itu sendiri. Dalam penelitian oleh Narvaez dan Lapsley (2005), ditunjukkan bahwa karakter siswa terbentuk lebih kuat ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku etis, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi agen moral yang memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter melalui contoh nyata.

2. Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Metode pembiasaan menekankan pada pengulangan perilaku positif secara sistematis, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan atau budaya individu. Berakar dari teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, metode ini menegaskan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku. Dalam studi oleh Dewi et al (2021), pembiasaan nilai-nilai seperti kedisiplinan dan tanggung jawab terbukti efektif diterapkan di lingkungan sekolah yang memiliki rutinitas dan struktur nilai yang kuat. Misalnya, pelaksanaan program "karakter pagi" atau "gerakan literasi" secara rutin bukan hanya menumbuhkan nilai-nilai yang ditanamkan, tetapi juga membangun ekosistem nilai di lingkungan sekolah. Pembiasaan memungkinkan nilai karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tertanam secara afektif dan psikomotorik.

3. Metode Diskusi Nilai (*Value Clarification*)

Diskusi nilai merupakan metode yang menstimulasi peserta didik untuk mengeksplorasi, menilai, dan mengklarifikasi nilai-nilai moral melalui dialog dan

refleksi. Metode ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral yang lebih dalam, sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik. Wong (2021) mengembangkan metode ini untuk membantu siswa dalam memilih nilai secara sadar, menghargainya, dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan. Penelitian Wong (2021) menunjukkan bahwa melalui diskusi nilai, siswa tidak hanya lebih mampu memahami dilema moral, tetapi juga lebih siap mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis. Ini sangat penting dalam membentuk karakter otonom yang tidak sekadar mengikuti norma, tetapi memahami dan menghayatinya secara personal.

4. Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual menempatkan pengalaman hidup siswa sebagai titik tolak pembelajaran nilai, sehingga nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara abstrak, melainkan melalui situasi nyata yang mereka alami. Menurut teori konstruktivisme oleh Vygotsky (1978), pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah mereka miliki. Dalam studi oleh Husna & Thohir (2020), metode pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan keterkaitan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan. Misalnya, tugas proyek berbasis komunitas atau simulasi peran dalam Kurikulum Merdeka menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai kerja sama, toleransi, dan keadilan sosial.

5. Metode Proyek Sosial (*Service Learning*)

Metode ini mengintegrasikan pengalaman pengabdian kepada masyarakat dengan proses refleksi akademik, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter melalui praktik nyata bagi peserta didik. Penelitian Mtawa et al (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program *service learning* tidak hanya mengalami peningkatan dalam empati sosial, tetapi juga memperoleh peningkatan dalam keterampilan kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan karakter, *service learning* menjembatani nilai yang diajarkan dengan konteks sosial tempat siswa hidup. Studi lain oleh Pais et al (2022) menekankan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada integrasi reflektif dan partisipasi aktif siswa selama proses pengabdian. Dengan demikian, metode proyek sosial tidak hanya memperkuat karakter individual, tetapi juga membentuk identitas sosial sebagai warga negara yang peduli dan berkontribusi.

Metode-metode di atas bukanlah pendekatan yang terpisah-pisah, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang utuh. Keteladanan membentuk fondasi moral, pembiasaan menguatkan konsistensi perilaku, diskusi nilai memperkaya pemahaman kritis, pembelajaran kontekstual menyambungkan nilai dengan kehidupan nyata, dan proyek sosial memberikan ruang praksis untuk aktualisasi nilai. Integrasi dari kelima metode ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif sebagaimana

dianjurkan oleh Singh (2019), yang menekankan pada pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai, proses, dan hasil secara simultan.

Integrasi kelima metode pendidikan karakter tersebut harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Penelitian oleh Wong (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan di ruang kelas, tetapi juga oleh sinergi antara kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), kebijakan sekolah, dan keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua dan komunitas sekitar. Oleh karena itu, upaya internalisasi nilai tidak cukup hanya berlangsung pada tataran instruksional, tetapi juga perlu dijalankan secara sistemik dan berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai arsitek karakter yang tidak hanya mengelola metode pengajaran, tetapi juga membangun kultur sekolah yang menjiwai nilai-nilai kebijakan, sehingga pendidikan karakter menjadi proses hidup yang menyeluruh dan bermakna.

D. Strategi dan Metode Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Era Digital

Strategi dan metode pendidikan karakter dalam pembelajaran di era digital merupakan respons adaptif terhadap transformasi budaya dan teknologi yang tengah berlangsung secara masif. Digitalisasi pendidikan tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga menuntut adanya pendekatan baru dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan meluas ke platform daring, media sosial, dan aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi pendamping karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur melalui media digital secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ouadoud et al (2018) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, dan aplikasi kuis interaktif dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Melalui sistem pengumpulan tugas dan penilaian berbasis daring, misalnya, siswa dilatih untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka sendiri. Penilaian yang transparan dan berbasis waktu juga mendorong terbentuknya disiplin. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sebagai strategi membentuk pemahaman sekaligus karakter.

Di sisi lain, penggunaan media sosial sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter juga mulai dilirik oleh pendidik. Studi oleh Ritonga et al (2022) mencatat bahwa ketika guru menggunakan platform seperti Instagram, TikTok Edu, dan

YouTube untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai karakter secara naratif dan visual, siswa lebih mudah menangkap dan merefleksikan nilai tersebut. Media sosial dianggap sebagai bagian dari “ruang hidup” siswa yang dapat dijadikan wahana edukatif jika diarahkan dengan bijak. Peran guru sebagai pendidik digital (*digital educator*) sangat krusial untuk memastikan bahwa media yang digunakan tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dari sisi nilai.

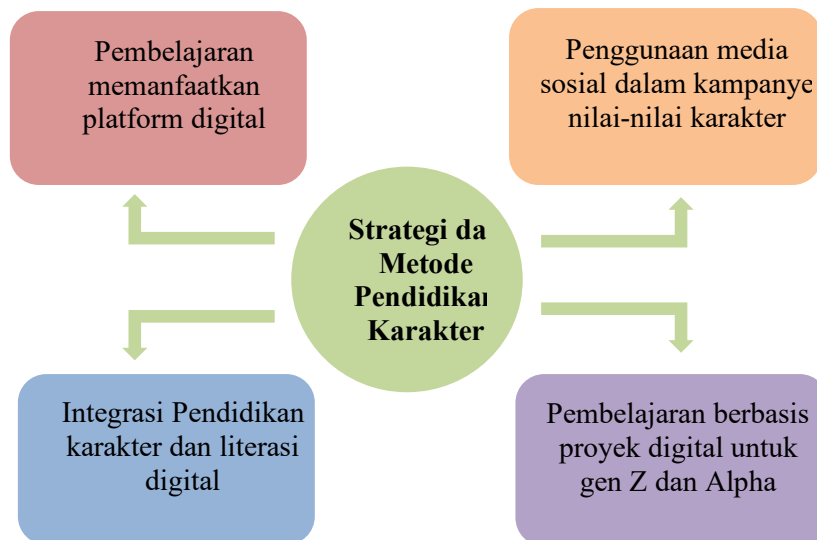
Namun demikian, pembelajaran karakter di era digital juga menghadapi tantangan serius, terutama terkait dengan isu disinformasi, cyberbullying, dan degradasi nilai akibat paparan konten negatif. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter di ruang digital harus dibarengi dengan literasi digital yang memadai. Penelitian oleh Kholili (2021) menggarisbawahi pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital dalam kurikulum sekolah. Dengan membekali siswa kemampuan berpikir kritis, memilah informasi, serta memahami etika berinteraksi di dunia maya, pembelajaran karakter menjadi lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak penelitian yang menyarankan pendidik untuk menyesuaikan metode pendidikan karakter dengan gaya belajar siswa generasi Z dan Alpha yang cenderung visual, interaktif, dan kolaboratif. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Harun (2020), pendekatan metode berbasis proyek digital (*digital project-based learning*) terbukti efektif dalam membentuk karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga berproses bersama dalam menghasilkan produk digital yang bernilai edukatif. Proses kolaboratif inilah yang menjadi arena praktik nilai-nilai karakter secara langsung dan bermakna.

Pengembangan strategi dan metode pendidikan karakter di era digital memerlukan perhatian terhadap dinamika psikososial peserta didik yang kini tumbuh dalam ekosistem digital yang kompleks. Anak-anak dan remaja masa kini tidak hanya belajar melalui guru di sekolah, tetapi juga melalui algoritma media digital yang memengaruhi persepsi, sikap, dan bahkan nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan secara formal dalam jam pelajaran, melainkan perlu merambah ke ranah informal, termasuk ruang digital yang akrab dengan keseharian siswa. Dalam hal ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas digital menjadi strategi baru yang semakin relevan untuk mengawal pembentukan karakter secara holistik.

Di tengah perkembangan teknologi hari ini, pendekatan pendidikan karakter berbasis komunitas digital mulai banyak dikaji dalam penelitian kontemporer. Misalnya, studi oleh Sliwka et al (2024) menekankan pentingnya membangun ekosistem pembelajaran kolaboratif berbasis media sosial yang mengintegrasikan peran guru, siswa, orang tua, dan influencer edukatif sebagai agen nilai. Platform seperti YouTube Edu atau Discord Channel Edu dapat dimanfaatkan sebagai ruang

dialog, refleksi, dan pembiasaan nilai-nilai karakter secara lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, strategi pendidikan karakter bukan lagi semata-mata kegiatan mengajarkan nilai, melainkan membangun pengalaman nilai dalam praktik digital yang relevan dengan kehidupan siswa.



Gambar 2. Pendidikan karakter dalam pembelajaran di era digital

Gambar 2 di atas menekankan keterkaitan antara media digital, peran guru, serta interaksi peserta didik dalam ekosistem pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. Pada gambar 2 tampak bahwa strategi pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai secara eksplisit, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kontekstual melalui media yang dekat dengan keseharian siswa, seperti platform sosial dan aplikasi pembelajaran digital. Penelitian oleh Firmansyah (2021) mendukung pemanfaatan pendekatan multimodal dalam pendidikan karakter, dengan menekankan bahwa penggunaan konten visual dan naratif digital mampu meningkatkan daya tangkap siswa terhadap pesan moral dan etika. Selain itu, gambar tersebut menggambarkan pentingnya peran pendidik sebagai penghubung antara konten karakter dan ruang digital, yang selaras dengan temuan Chaudhry et al (2024) bahwa guru digital harus mampu menjadi fasilitator nilai yang inspiratif, bukan sekadar penyampai informasi.

Conclusion

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa strategi dan metode pendidikan karakter dalam pembelajaran di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan kontekstual. Transformasi digital yang memengaruhi cara belajar siswa menuntut pendidik untuk merancang strategi yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter secara eksplisit, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Temuan utama dari artikel ini menunjukkan bahwa media digital

seperti LMS, media sosial edukatif, dan metode pembelajaran berbasis proyek digital menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan literasi digital. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan komunitas digital dan peran aktif guru sebagai fasilitator karakter digital terbukti mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik.

Namun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup pembahasan yang masih bersifat konseptual dan belum mengkaji secara empiris efektivitas strategi-strategi yang disebutkan dalam konteks spesifik sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan uji implementasi strategi dan metode yang telah diuraikan dalam berbagai konteks pendidikan formal dan nonformal guna mengetahui pengaruhnya secara nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian ke depan dapat mengkaji lebih lanjut keterlibatan orang tua dan komunitas digital secara sistematis, serta bagaimana interaksi antaraktor ini membentuk ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan di era digital. Sehingga, kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan karakter akan semakin kuat, tidak hanya dalam tataran teoretis, tetapi juga dalam praktik pendidikan yang transformatif dan kontekstual.

Author Contribution Statement

AD jointly conceptualized the research idea and framework. AD conducted collected primary data, and drafted the initial manuscript. MM provided guidance on theoretical framework and methodology, conducted literature review, and revised and edited the manuscript for academic quality and clarity. Both authors contributed equally to the final version of the paper.

References

- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Baidi. (2019). The Role of Parents' Interests and Attitudes in Motivating Them to Homeschool their Children. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 156–177. www.jsser.org
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Chaudhry, S., Tandon, A., Shinde, S., & Bhattacharya, A. (2024). Student Psychological Well-being in Higher Education: The Role of Internal Team Environment, Institutional, Friends and Family Support and Academic Engagement. *PLOS ONE*, 19(1), e0297508. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297508>
- Dewi, I. S., Hendrapipta, N., & Syachruroji, A. (2021). The Implementation of Student Discipline Through School Rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.30535>
- Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2020). Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia. *Varia Justicia*, 16(2), 137–155. <https://doi.org/10.31603/variajusticia.v16i2.3725>

- Febriani, A., Ottilapoyil, S., Zulfikri, Z., & Mayesta, M. (2022). Model of Parents' and Teachers' Cooperation in Developing Learners' Religious Character. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.24036/insight.v1i2.19>
- Firmansyah, B. (2021). The Effectiveness Of Multimodal Approaches In Learning. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 4(3), 469–479. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i3.194>
- Gagné, R. M., & Briggs, L. J. (1979). *Principles of instructional design* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Greenhow, C., & Robelia, B. (2009). Old Communication, New Literacies: Social Network Sites as Social Learning Resources. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(4), 1130–1161. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2009.01484.x>
- Gunawan, G., Yanti, P. R., & Nelson, N. (2023). Methods for Achieving Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects in Islamic Religious Education Learning: A study at Senior High School in Rejang Lebong. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 981–991. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2793>
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Harun, U. B. (2020). Project-Based Learning Integrated To Stem (Stem-Pjbl) To Enhance Arabic Learning Hots-Based. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 139–150. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i1.230>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of teaching* (6th ed.). Allyn and Bacon.
- Khairani, Y., Suresman, E., & Ganeswara, G. M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Pelajar Pancasila Berbasis Daarul Qur'an Method Dalam Intrakurikuler Sekolah Di Sd Daarul Qur'an School Internasional. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam*, 10(1), 107–122.
- Kholili, Y. (2021). Challenges for Pesantren in the Revolution Era of Society 5.0. *AMCA Journal of Religion and Society*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i1.33>
- Lian, B., Kristiawan, M., Ammelia, D., Primasari, G., & Prasetyo, M. A. M. (2020). Teachers' Model in Building Students' Character. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 927–932. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.165>
- Mahfud, C., Prasetyawati, N., Agustin, D. S., Suarmini, N. W., & Hendrajati, E. (2019). The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 97–106. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1496>
- Marougkas, A., Troussas, C., Krouska, A., & Sgouropoulou, C. (2023). Virtual Reality in Education: A Review of Learning Theories, Approaches and Methodologies

- for the Last Decade. *Electronics (Switzerland)*, 12(13). <https://doi.org/10.3390/electronics12132832>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2008). Introducing Technological Pedagogical Content Knowledge. *Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association*, 1–16.
- Mtawa, N., Fongwa, S., & Wilson-Strydom, M. (2021). Enhancing Graduate Employability Attributes and Capabilities Formation: A Service-learning Approach. *Teaching in Higher Education*, 26(5), 679–695. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1672150>
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768>
- Mujahidin, M., & Malusu, M. R. (2024). Membangun Karakter Kepemimpinan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1564>
- Narvaez, D. (2006). Integrative ethical education. In M. Killen & J. G.
- Ouadoud, M., Nejari, A., Chkouri, M. Y., & El-Kadiri, K. E. (2018). Learning Management System and the Underlying Learning Theories: Towards a new Modeling of an LMS. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 37(March), 732–744. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74500-8_67
- Pais, S. C., Dias, T. S., & Benício, D. (2022). Connecting Higher Education to the Labour Market: The Experience of Service Learning in a Portuguese University. *Education Sciences*, 12(4), 259. <https://doi.org/10.3390/educsci12040259>
- Purwaningsih, E. (2024). The Role of Metacognition in Character Education: A Case Study on Students' Moral and Ethical Formation Strategies. *Society*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.33019/society.v12i1.617>
- Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- Ritonga, M., Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). Social Media: Millennial Generation Alternative Solutions in Learning Religion During Covid-19 Pandemic. *Al-Ta'lim Journal*, 29(3), 191–200. <https://doi.org/10.15548/jt.v29i3.721>
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>
- Setyo, T., Minarti, S., & Fauzi, A. (2021). The Portrait of Local Wisdom Values in Constructing Character Education Management in Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 305–327. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v19i2.2974>
- Shaleha, M. A., & Purbani, W. (2019). Using Indonesian Local Wisdom as Language Teaching Material to Build Students' Character in Globalization Era. *KnE Social Sciences*, 3(10), 292. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3910>

- Shu, X., & Gu, X. (2023). An Empirical Study of A Smart Education Model Enabled by the Edu-Metaverse to Enhance Better Learning Outcomes for Students. *Systems*, 11(2), 75. <https://doi.org/10.3390/systems11020075>
- Singh, B. (2019). Character Education in the 21st Century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Sliwka, A., Klopsch, B., Beigel, J., & Tung, L. (2024). Transformational Leadership for Deeper Learning: Shaping Innovative School Practices for Enhanced Learning. *Journal of Educational Administration*, 62(1), 103–121. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2023-0049>
- Sokip, Akhyak, Soim, Tanzeh, A., & Kojin. (2019). Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 224–242. www.learntechlib.org/p/216573/.
- Suhirman, Nurlaili, Rohimin, S, Z., & Wiwinda. (2021). Character Education Concept by KH Ahmad Dahlan in the Context of Covid-19 Crisis. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(3), 2938–2950. <http://annalsofrscb.ro>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Susanto, Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). The Challenge of The Integrated Character Education Paradigm with 21st-Century Skills During The Covid-19 Pandemic. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3816>
- Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 703–733). Lawrence Erlbaum Associates.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Trisiana, A. (2021). A New Paradigm of Character Education During Covid-19 Pandemic: Comparative Analysis Towards Digital Revolution. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 524(Icce 2020), 17–29. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.003>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society. The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wong, M.-Y. (2021). Beyond Asking ‘Should’ and ‘why’ Questions: Contextualised Questioning Techniques for Moral Discussions in Moral Education Classes. *Journal of Moral Education*, 50(3), 368–383. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1713066>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>